

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berfungsi menjadi cerminan kondisi finansial perusahaan, sehingga proses penyusunannya harus dilakukan dengan akurat dan disampaikan secara jujur kepada para pengguna laporan tersebut(Cahyaningtyas et al., n.d.). Laporan keuangan berperan sebagai alat penting yang mencerminkan situasi dan performa sebuah perusahaan. Karena laporan keuangan ini dijadikan sumber informasi utama dalam menentukan keputusan stakeholder maka keutuhan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan menjadi sangat esensial. Informasi akuntansi yang tercantum didalamnya akan bermanfaat untuk menjadi perbandingan dengan laporan keuangan perusahaan yang sama atau berbeda namun pada periode yang sebelumnya. (Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan & Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin, n.d.) Karakteristik laporan keuangan merujuk pada sifat atau atribut yang terdapat dalam laporan tersebut, yang membantu pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Jika dilihat pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, laporan keuangan harus memenuhi beberapa karakteristik utama agar berguna bagi pengguna:

1. Relevansi

Laporan harus mencantumkan data dan informasi aktual dan berguna dalam pengambilan keputusan

ekonomi, baik untuk memprediksi masa depan maupun menilai kejadian masa lalu.

2. Keterandalan

Informasi harus akurat, tidak bias, dan dapat diverifikasi melalui bukti objektif atau audit, sehingga dapat dipercaya.

3. Komparabilitas

Laporan harus memungkinkan perbandingan antarperiode dan antarentitas melalui penerapan kebijakan akuntansi yang seragam.

4. Konsistensi

Penggunaan metode akuntansi harus konsisten, dan jika ada perubahan, harus diungkapkan secara jelas agar dampaknya dapat dipahami.

5. Keterbukaan

Informasi penting, termasuk kebijakan, asumsi, dan risiko, harus disajikan secara memadai agar kondisi perusahaan dapat dipahami secara menyeluruh.

6. Kejelasan Penyajian

Laporan disusun dengan struktur yang jelas dan mudah dimengerti, sehingga pengguna dapat memahami isi dan mengambil keputusan dengan tepat.

Setiap perusahaan pasti ingin menyajikan informasi keuangan yang baik, karena dengan itu perusahaan dapat mempertahankan citra perusahaannya dan bisa menarik investor lebih banyak. Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan dalam menjaga eksistensi dengan cara menaikkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, manajemen perusahaan terkadang menutupi konsisi asli perusahaan dengan melakukan kecurangan (*grey*) atau tindakan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

Informasi keuangan yang memadai memiliki peranan besar dalam penentuan keputusan. Karena pada laporan mencakup informasi yang penting maka pihak manajemen akan selalu berupaya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Langkah ini diambil guna menjaga kelangsungan eksistensi perusahaan. Akan tetapi, dalam praktiknya, terdapat banyak kasus di mana manajemen perusahaan belum bisa menggapai target kinerja yang ditentukan, yang berakibatkan harapan investor akan informasi yang diperoleh tidak terpenuhi. (Riesty Masdiantini et al., 2022).

Manipulasi laporan keuangan merupakan isu serius yang berdampak pada transparansi dan integritas laporan keuangan, yang pada gilirannya memengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan. Kecurangan laporan keuangan adalah cerminan perilaku tidak etis dengan memalsukan data yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (Novi Anesya Dewi et al., 2021) Fenomena ini sering kali dilakukan untuk menciptakan ilusi performa keuangan yang lebih baik daripada kenyataan, sehingga menarik perhatian investor atau menghindari potensi sanksi dari regulator (Tasik et al., 2023). Kepercayaan investor dapat dirusak jika didapati sebuah perusahaan melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Fenomena ini sering kali dilakukan untuk menciptakan ilusi kinerja keuangan yang lebih baik dengan tujuan menarik investor atau memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Di Indonesia, berbagai kasus manipulasi laporan keuangan telah mencuat, termasuk di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menunjukkan bahwa praktik ini masih menjadi ancaman nyata bagi transparansi dan integritas pelaporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan adalah kendala terbesar perusahaan dan bisa dikatakan sebagai ujian bagi suatu

perusahaan apakah bisa tetap menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaannya. Praktik manipulasi sering kali digunakan untuk memaparkan ketidak-akuratan kinerja keuangan perusahaan, baik untuk menarik investor maupun menghindari sanksi dari regulator (Dedi Julianto, 2021). Dampak dari manipulasi laporan ini dapat memengaruhi stabilitas pasar modal, kepercayaan investor, serta kredibilitas perusahaan.

Manajemen sering berbuat curang dengan melakukan manipulasi pada data laba bersih, nilai aset, utang, serta pengakuan pendapatan untuk membuat kinerja perusahaan tampak lebih baik (Gede et al., 2020). Kecurangan merujuk pada kesengajaan individu atau kelompok dalam bertindak, yang tentunya akan memerikan dampak pada laporan keuangan dan pada entitas lain akan menyebabkan kerugian. Keterikatan pada organisasi, integritas, sistem pengendalian internal serta moralitas berpengaruh negatif dan signifikan berkenaan dengan kecenderungan terjadinya kecurangan.(Rio Anggara Made, 2020).

Albrecht (2012:6) dalam (A. Putri et al., n.d.) menyatakan dalam bukunya “Fraud examination” bahwa fraud merupakan sebutan umum yang melingkupi berbagai cara yang dapat tercipta oleh kecerdasan manusia, yang senantiasa dimanfaatkan oleh salah satu individu guna mendapatkan keuntungan atas individu lain melalui pernyataan palsu. Tidak ada aturan pasti dan tetap yang dapat ditetapkan sebagai proporsi umum dalam mendefinisikan fraud, karena hal itu meliputi kejutan, tipu daya, kecerdikan, dan cara-cara tidak adil di mana orang lain dimanipulasi.

Keuangan Negara merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berfungsi sebagai alat dalam mencapai tujuan suatu negara.

Oleh karenanya, ketertiban dan kepatuhan terhadap undang-undang serta prinsip efisiensi, akuntabilitas dengan pertimbangan rasa keadilan dan kepatutan menjadi acuan penting dalam pengelolaan keuangan negara. Dalam rangka memastikan pertanggungjawaban dan pengelolaan Keuangan Negara berjalan sesuai ketentuan, didirikankan suatu lembaga yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga dengan sifat bebas dan mandiri. BPK bertugas dalam memeriksa keuangan, memeriksa kinerja, serta melakukan Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT). Seluruh proses tersebut dilaksanakan berdasarkan standar pemeriksaan yang menjadi pedoman dalam menilai tanggung jawab dan pengelolaan Keuangan Negara. Standar pemeriksaan ini mencakup beberapa standar yaitu standar umum, standar pelaksanaan, dan standar pelaporan yang wajib dipatuhi oleh BPK maupun seluruh tim pemeriksa (Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017, N.D.)

Salah satu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yaitu PT Indofarma Tbk., memiliki peran penting dalam industri kesehatan di Indonesia. Namun, perusahaan ini juga menghadapi tekanan eksternal seperti persaingan pasar, kebutuhan untuk memenuhi target keuangan, serta tuntutan dari pemegang saham. Tekanan-tekanan ini dapat menjadi pemicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. PT Indofarma Tbk, sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor farmasi, tidak luput dari sorotan terkait kualitas pelaporan keuangannya. Pada tahun 2004, perusahaan ini pernah menghadapi kasus manipulasi laporan keuangan yang terungkap melalui pemeriksaan Baepam (sekarang OJK). Kasus tersebut melibatkan overstated pada nilai barang dalam proses yang mengakibatkan penyajian berlebih laba bersih untuk periode yang

berakhir pada 31 Desember 2001. Menurut laporan CNN Indonesia, adanya indikasi tindak pidana pada laporan keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dilaporkan bahwa telah menimbulkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Hasil penemuan itu dicantumkan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif tentang pengelolaan keuangan PT Indofarma, anak perusahaan, serta pihak terkait lainnya untuk periode 2020 hingga 2023. Temuan ini mencakup penyimpangan dalam pengelolaan keuangan, termasuk penggunaan pinjaman online oleh PT Indofarma dan anak perusahaannya, PT Indofarma Global Medika (IGM). Disebutkan juga adanya praktik "*window dressing*" atau manipulasi laporan keuangan untuk mempercantik kondisi finansial perusahaan. PT Indofarma Tbk pernah mencatatkan fluktuasi signifikan dalam kinerja keuangannya yang memunculkan pertanyaan tentang keabsahan data keuangan yang dilaporkan.

Pemberitaan oleh *kompas.com*, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengidentifikasi adanya beberapa kegiatan yang mengandung indikasi kecurangan (*fraud*) dan menyebabkan kerugian pada PT Indofarma Tbk (INAF). PT Indofarma Tbk juga mengalami perubahan manajerial dan restrukturisasi keuangan yang signifikan, yang meningkatkan potensi distorsi dalam pelaporan keuangan. Dari sisi manajerial, terjadi pergantian jajaran direksi dan penguatan pengawasan dari induk usaha, PT Bio Farma (Persero), sebagai bentuk respon terhadap tekanan kinerja keuangan yang terus memburuk. Perubahan ini berimplikasi pada kemungkinan terjadinya inkonsistensi dalam penerapan kebijakan akuntansi, seperti pengakuan pendapatan, estimasi aset, dan pengungkapan kewajiban. Sementara itu, dari sisi keuangan, perusahaan mengalami penurunan pendapatan drastis sebesar 54,2%,

dari Rp1,14 triliun pada 2022 menjadi Rp524 miliar pada 2023, serta membukukan kerugian bersih yang membengkak dari Rp428 miliar menjadi Rp600 miliar dalam periode yang sama. Bahkan, per akhir 2023, PT Indofarma mencatat defisit modal sebesar Rp804,15 miliar, naik signifikan dari posisi Rp6,32 miliar pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa langkah-langkah restrukturisasi yang ditempuh, termasuk efisiensi operasional dan penyesuaian pembiayaan, belum memberikan perbaikan substansial terhadap kinerja keuangan. Dalam konteks tersebut, laporan keuangan PT Indofarma berisiko tidak merefleksikan kondisi keuangan yang sebenarnya akibat potensi penggunaan asumsi akuntansi yang agresif atau manipulatif. Oleh karena itu, perusahaan ini menjadi kasus yang relevan untuk dianalisis dalam studi mengenai kualitas dan integritas pelaporan keuangan.

Berdasarkan pada Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023 bagian Pendapatan, Biaya dan Investasi BUMN dan Badan Lainnya, dari 49 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 3 perusahaan yang bermasalah (Pemeriksaan, 2023). 3 perusahaan tersebut adalah:

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Bermasalah Berdasarkan pada Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023

No	Nama Perusahaan	Permasalahan
1.	PT Indofarma Tbk	PT Indofarma Tbk bersama anak perusahaannya, PT IGM, diduga melakukan berbagai aktivitas yang mengandung indikasi kecurangan (fraud) dan menimbulkan kerugian. Beberapa di antaranya meliputi transaksi jual beli fiktif pada unit usaha <i>Fast Moving Consumer</i>

	<p><i>Goods (FMCG)</i>, penempatan dana deposito atas nama pribadi di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara, serta penggadaian deposito di Bank Oke untuk kepentingan pihak lain. Selain itu, ditemukan pula kerja sama pengadaan alat kesehatan tanpa studi kelayakan dan penjualan tanpa analisis kemampuan finansial pelanggan, penggunaan pinjaman <i>online (fintech)</i>, serta penampungan dana restitusi pajak pada rekening bank yang tidak tercatat dalam laporan keuangan dan digunakan untuk kepentingan di luar perusahaan. Tidak hanya itu, perusahaan juga diduga mengeluarkan dana tanpa transaksi dasar (<i>underlying transaction</i>), memakai kartu kredit perusahaan untuk keperluan pribadi, melakukan pembayaran kartu kredit dan operasional pribadi, melakukan manipulasi laporan keuangan (<i>windows dressing</i>), serta membayar asuransi purnajabatan melebihi ketentuan. Akibat dari berbagai pelanggaran tersebut, terindikasi terjadi kerugian sebesar Rp371,83 miliar dan potensi kerugian tambahan senilai Rp164,83 miliar, yang terdiri atas piutang macet sebesar Rp122,93 miliar, persediaan tidak terjual sebesar Rp23,64 miliar, serta beban pajak dari transaksi fiktif FMCG sebesar Rp18,26 miliar.</p>
--	--

2.	PT Pelindo	<p>Pengelolaan piutang yang berasal dari pemanfaatan atau penggunaan lahan milik PT Pelindo oleh pihak lain masih menghadapi sejumlah permasalahan. Di antaranya, belum adanya kesepakatan penyelesaian piutang lahan antar BUMN, proses penyelesaian piutang dengan mitra swasta yang berjalan lambat, serta lahan yang telah dikuasai belum dapat dimanfaatkan atau dijalankan kerja sama dengan pihak lain. Selain itu, salah satu Hak Pengelolaan Lahan (HPL) milik PT Pelindo diketahui hampir sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat, sehingga perusahaan tidak dapat melaksanakan pengelolaan terhadap lahan tersebut.</p>
3.	PT Pupuk Kaltim (PT PKT)	<p>PT Pupuk Kaltim (PT PKT) belum mengajukan klaim asuransi secara menyeluruh atas biaya perbaikan pabrik PKT-5 senilai Rp288,23 miliar karena kelengkapan dokumen pendukung belum terpenuhi. Selain itu, ditemukan adanya penambahan premi asuransi yang tidak disertai dengan perubahan volume, jangka waktu, maupun objek pertanggungan.</p>

Sumber: Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023

Berdasarkan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023, dinyatakan bahwa PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya, PT Indofarma Global Medika (IGM), diketahui telah terjadi sejumlah kegiatan yang mengandung indikasi kecurangan (fraud) dan menyebabkan kerugian bagi negara. Bentuk aktivitas tersebut diantaranya transaksi jual beli fiktif di unit usaha Fast Moving

Consumer Goods (FMCG), penempatan dana deposito yang beratas namakan pribadi di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara, penggadaian deposito guna kepentingan pihak-pihak lain, serta penggunaan layanan pinjol (fintech) yang tidak dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dari hasil pemeriksaan tersebut, BPK mengidentifikasi tingkat kerugian kurang lebih Rp146,57 miliar, yang meliputi piutang macet senilai Rp122,93 miliar dan persediaan tidak terjual sebesar Rp23,64 miliar.

Ditemukan pula indikasi kerugian lain senilai Rp164,83 miliar, yang mencakup beban pajak akibat penjualan fiktif di unit bisnis Fast Moving Consumer Goods (FMCG) sebanyak Rp18,26 miliar. Mengutip laporan dari laman merdeka.com, PT Bio Farma (Persero) selaku indukan Holding BUMN Farmasi mengungkapkan hasil temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada anak perusahaan PT Indofarma Tbk, yakni PT Indofarma Global Medika (IGM), yang diketahui terlibat dalam aktivitas pinjaman online (pinjol) melalui platform fintech dengan nilai mencapai Rp1,26 miliar. BPK menegaskan bahwa pinjaman tersebut tidak digunakan untuk kepentingan perusahaan. Selain itu, dalam transaksi yang terkait dengan unit bisnis FMCG, terindikasi kerugian pada PT Indofarma Global Medika sebesar Rp157,3 miliar. Adapun kerugian lainnya juga diidentifikasi berasal dari penempatan dan pencairan deposito beserta bunganya diatasnamakan pribadi di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara (Kopnus) dengan nilai sekitar Rp35 miliar.

Temuan selanjutnya menunjukkan adanya indikasi kerugian pada PT Indofarma Global Medika sebesar Rp38 miliar akibat penggadaian deposito beserta bunganya di Bank Oke. Selain itu, teridentifikasi pula tingkat kerugian sebesar

Rp18 miliar yang disebabkan oleh dikembalikannya uang muka dari MMU yang tidak disetor ke rekening PT Indofarma Global Medika. Temuan lainnya berkaitan dengan kerjasama distribusi alat kesehatan (Alkes) TeleCTG antara PT Indofarma Global Medika dan PT ZTI yang dilakukan tanpa perencanaan yang memadai. Kerja sama tersebut diduga menimbulkan kerugian senilai Rp4,50 miliar akibat pembayaran yang lebih dari nilai invoice, serta berisiko menyebabkan tambahan kerugian sekitar Rp10,43 miliar karena adanya stok TeleCTG yang tidak terjual.

Selanjutnya, produksi dan penjualan masker yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang terindikasi mengandung unsur kecurangan (fraud). Dari aktivitas tersebut, BPK menemukan indikasi kerugian senilai Rp2,67 miliar akibat turunnya tingkat persediaan masker, serta potensi kerugian mencapai Rp60,24 miliar dikarenakan piutang macet dari PT Promedik dan Rp13,11 miliar berasal dari persediaan masker tidak terjual. Temuan lain menunjukkan bahwa penjualan dan pembelian Rapid Test Panbio oleh PT Indofarma Global Medika juga dilakukan tanpa rencana memadai dan berindikasi fraud, dengan potensi kerugian sebesar Rp56,70 miliar diakibatkan oleh piutang macet kepada PT Promedik. Selain itu, kegiatan pembelian dan penjualan PCR Kit Covid-19 pada tahun 2020/2021 juga ditemukan tanpa perencanaan yang layak dan berindikasi kecurangan, dengan potensi kerugian sebesar Rp5,98 miliar karena piutang macet PT Promedik serta Rp9,17 miliar akibat stok PCR Kit yang kadaluwarsa dan tidak dapat dijual.

Tabel 1. 2
Daftar Entitas BUMN Yang Menjadi Objek Pemeriksaan oleh BPK Dalam Lingkup Komisi VI DPR RI pada Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023

No. Urut	Entitas	Jml	Laporan Hasil Pemeriksaan
Komisi VI			
1	Perum Jasa Tirta II	1	Kinerja Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat Tahun 2022 hingga Semester I Tahun 2023 pada Perum Jasa Tirta II serta Instansi Terkait di Wilayah Jakarta dan Jawa Barat
2	PT Geo Dipa Energi (Persero)	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas Kepatuhan Pengelolaan Keuangan dalam Kegiatan Eksplorasi, Pemanfaatan, dan Operasional Tahun 2022 hingga Semester I Tahun 2023 pada PT Geo Dipa Energi (Persero) di wilayah DKI Jakarta dan daerah terkait
3	PT Indofarma Tbk	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas Kepatuhan dalam Pengelolaan Pendapatan, Beban, dan Kegiatan Investasi Tahun 2020 hingga Semester I Tahun 2023 pada PT Indofarma Tbk beserta Anak Perusahaan dan Instansi Terkait di wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta

4	PT Pegadaian	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) terhadap Pengelolaan Pendapatan, Biaya, dan Investasi Tahun 2021 hingga 2022 pada PT Pegadaian serta Instansi Terkait di wilayah Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara
5	PT Pelabuhan Indonesia (Persero)	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas Kepatuhan dalam Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Tahun Buku 2020 dan 2021 pada PT Pelabuhan Indonesia (Persero) beserta Anak Perusahaan dan Instansi Terkait di wilayah DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan
6	PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pupuk Kalimantan Timur	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas Kepatuhan terhadap Pengelolaan Beban Operasional dan Investasi Tahun 2020, 2021, dan 2022 pada PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pupuk Kalimantan Timur, serta Instansi Terkait di wilayah Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan DKI Jakarta
7	PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pupuk Indonesia Logistik	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas Kepatuhan dalam Pengelolaan Pendapatan, Beban Operasional, dan Investasi Tahun 2020, 2021, 2022, hingga Semester I Tahun 2023 pada PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pupuk Indonesia

			Logistik, serta Instansi Terkait di wilayah Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta
8	PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero)	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) terhadap Pengelolaan Pembiayaan Infrastruktur Tahun 2020 hingga Semester I Tahun 2022 pada PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) serta Instansi Terkait Lainnya
9	PT Sarinah	1	Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas Kepatuhan dalam Pengelolaan Pendapatan, Beban, dan Investasi Tahun 2020 hingga 2022 pada PT Sarinah di wilayah DKI Jakarta
Jumlah		9	

Sumber: Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023

Berdasarkan data dari Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dilakukan Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (DTT) atas aspek kepatuhan pada pengelolaan pendapatan, kegiatan investai, dan beban pada PT Indofarma Tbk., anak perusahaan, dan instansi yang berkaitan. Pemeriksaan ini mencakup periode tahn 2020 sampai Semester I tahun 2023, dan dilakukan di wilayah Jawa Barat serta DKI Jakarta. Fokus pemeriksaan meliputi bagaimana perusahaan mengelola arus pendapatan dan beban, serta strategi dan pelaksanaan investasinya. Penetapan PT Indofarma sebagai objek

pemeriksaan dalam ranah Komisi VI DPR RI—yang membawahi sektor BUMN dan industri strategis—mengindikasikan adanya perhatian khusus terhadap kepatuhan tata kelola keuangan perusahaan. Temuan dari BPK ini menjadi indikator penting adanya potensi ketidaksesuaian atau bahkan penyimpangan dalam pelaporan keuangan, yang semakin memperkuat urgensi untuk menjadikan PT Indofarma Tbk. sebagai subjek penelitian dalam kajian integritas laporan keuangan BUMN.

Pemilihan PT Indofarma Tbk. sebagai objek penelitian dalam studi ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang relevan dan spesifik. Pertama, perusahaan ini teridentifikasi dalam Ikhtiar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023 oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perusahaan yang diduga terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan, dengan tingkat kerugian negara hingga Rp371,83 miliar. Kedua, PT Indofarma mengalami perubahan manajerial dan restrukturisasi keuangan dalam periode 2021-2023, yang meningkatkan kemungkinan adanya distorsi dalam laporan keuangan. Ketiga, perusahaan ini memiliki peran strategis sebagai BUMN yang berkontribusi pada sektor kesehatan nasional, sehingga integritas laporan keuangannya sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan investor. Pemilihan PT Indofarma yang merupakan bagian dari perusahaan BUMN yang telah terdaftar di BEI itu dikarenakan PT Indofarma ini merupakan perusahaan milik negara yang bisa dikatakan sebagai pengelola uang rakyat sehingga penting untuk adanya transparansi dan akuntabilitas dari perusahaan agar masyarakat bisa yakin bahwa tidak adanya penyalahgunaan akeuangan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Pemeriksaan, 2023)

Kasus manipulasi terhadap laporan keuangan yang terjadi pada PT Indofarma Tbk menegaskan pentingnya pengembangan serta penerapan metode deteksi kecurangan (fraud) yang lebih efektif. Satu diantara beberapa metode yang telah terbukti mampu mendeteksi ada tidaknya indikasi manipulasi laporan keuangan adalah Beneish M-Score. Model ini dikemukakan dan telah dikembangkan oleh Professor Messod D. Beneish dan memanfaatkan delapan rasio keuangan sebagai indikator untuk menilai apakah ada kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Pemilihan PT Indofarma Tbk sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang yang khas dan relevan secara kontekstual, terutama dibandingkan dengan perusahaan farmasi lain di BEI. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus secara mendalam guna menelusuri keterkaitan antara kondisi keuangan perusahaan dengan potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sebagai BUMN di sektor farmasi, PT Indofarma telah menghadapi berbagai tekanan finansial, indikasi kecurangan, serta menjadi sasaran pemeriksaan oleh BPK, khususnya dalam kurun waktu 2021 hingga 2023. Situasi tersebut menjadikan perusahaan ini tidak hanya tepat, tetapi juga penting untuk dianalisis secara khusus, karena terdapat bukti empiris yang memperkuat kemungkinan terjadinya manipulasi. Dengan menggunakan objek tunggal, penelitian ini dapat mengulas secara lebih menyeluruh dan mendalam, tidak hanya berdasarkan output dari M-Score, tetapi juga dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal seperti dinamika ekonomi, kebijakan pemerintah, dan proses pengawasan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baru yang bersifat komplementer terhadap

studi sebelumnya yang lebih umum, sekaligus menjadi acuan evaluatif bagi regulator dan pemangku kepentingan di lingkungan BUMN sektor kesehatan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk fraud yang paling sulit dideteksi, karena dilakukan oleh manajemen puncak dan biasanya dilakukan secara sistematis. Maka dari itu perlu diadakannya alat bantu yang mampu mendeteksi sejak dini adanya anomali perilaku kecurangan.(Anggara et al., 2020). Komponen seperti komitmen pada organisasi, pengendalian dari internal, dan kepatuhan pada peraturan merupakan bagian dari sistem pengendalian serta tata kelola perusahaan yang melemahkan atau mencegah manipulasi (Tungga Atmadja et al., 2021). (Sinarwati & Prayudi, 2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan budaya organisasi yang positif dapat menekan kecenderungan fraud akuntansi. Temuan ini turut mencerminkan kondisi yang terjadi pada kasus PT Indofarma Tbk, di mana dugaan manipulasi laporan keuangan mengindikasikan lemahnya nilai etis serta budaya integritas dalam perusahaan. Hal ini memperkuat pentingnya pembangunan karakter dan budaya organisasi sebagai bagian dari strategi pencegahan fraud.

Penelitian (Budiartini et al., 2019) menemukan bahwa lemahnya pengendalian pada internal perusahaan dan adanya asimetri informasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud akuntansi. Dan hasil ini sejalan dengan kondisi yang terjadi pada PT Indofarma Tbk, di mana temuan BPK menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan informasi yang tidak transparan serta lemahnya sistem pengawasan internal. Penelitian (Julianto & Pasek, 2022) menyoroti bahwa lemahnya pengendalian internal menjadi faktor utama penyebab fraud akuntansi. Temuan ini sejalan dengan kasus PT Indofarma Tbk yang dilaporkan BPK, di mana kecurangan terjadi akibat

kegagalan sistem kontrol dan pengawasan manajemen. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pengendalian internal untuk mencegah praktik manipulasi laporan keuangan. (Hugo, 2019) menyatakan bahwa kompensasi yang tidak proporsional dapat mendorong individu melakukan fraud untuk memenuhi target kinerja. Dalam kasus Indofarma, tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik di tengah kondisi menurun diduga menjadi salah satu pemicu manipulasi laporan, seperti yang diungkap BPK. Ini menunjukkan pentingnya peran insentif dan etika dalam mencegah kecurangan akuntansi.

Model Beneish M-Score didefinisikan sebagai suatu metode yang dikembangkan sebagai alat deteksi kemungkinan adanya manipulasi pada laporan keuangan perusahaan dan telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi anomali keuangan. Model ini menyajikan delapan rasio atau indikator keuangan, diantaranya yaitu *Days Sales in Receivable Index (DSRI)* dan *Gross Margin Index (GMI)*, guna menilai potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan (Mudith Sujeewa & Kawshalya, 2020). Sebagai alat analisis, Beneish M-Score berfungsi sebagai alat deteksi adanya indikasi kecurangan melalui pengukuran terhadap delapan rasio keuangan spesifik yang mencerminkan perilaku manipulatif dalam penyusunan laporan keuangan. Metode ini telah digunakan secara luas untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang memiliki risiko dan kecenderungan pada kecurangan keuangan. Penerapan model Beneish M-Score pada laporan keuangan PT Indofarma Tbk diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai potensi manipulasi yang terjadi serta menjadi dasar evaluasi bagi pihak manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lain dalam proses penilaian integritas laporan keuangan perusahaan.

Model Beneish M-Score telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian dan terbukti memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan. Model ini berfokus pada analisis perubahan struktural dalam laporan keuangan yang dapat menjadi indikasi manipulasi, seperti menurunnya kualitas aset, pertumbuhan penjualan yang tidak wajar, serta perubahan pada komponen akrual. Salah satu aspek penting yang digunakan Beneish adalah rasio leverage, yang berfungsi sebagai sinyal potensi manipulasi. Perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress sering kali menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik, sehingga manajemen berpotensi ter dorong untuk melakukan manipulasi (Putu Devrilia Sari Ni, 2022). Selain itu, penelitian (Saraswati, 2022) menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal serta perilaku individu yang tidak etis dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (fraud). Kondisi ini sejalan dengan penemuan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap PT Indofarma Tbk, di mana praktik fraud muncul akibat lemahnya sistem kontrol internal dan adanya penyimpangan etika manajerial. Oleh karena itu, penerapan model Beneish M-Score pada penelitian ini dianggap relevan untuk menjadi alat deteksi dini terhadap adanya kecenderungan manipulasi laporan keuangan yg timbul akibat kelemahan-kelemahan tersebut.

Penelitian terhadap beberapa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwasannya model Beneish M-Score mampu mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang berpotensi melakuan manipulasi laporan keuangan. Beberapa perusahaan diketahui memiliki nilai M-Score yang melebihi ambang batas -2,22, yang mengindikasi bahwa terdapat kemungkinan

praktik manipulatif pada penyajian laporan keuangan (Satila & Fithrayudi Triadmaja, n.d.-a) . Model Beneish M-Score dianggap lebih relevan untuk digunakan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan, yang juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berbeda dengan model lain seperti Altman Z-Score, yang lebih menitikberatkan pada analisis kebangkrutan dan stabilitas keuangan, atau Fraud Triangle, yang bersifat konseptual tanpa menyediakan rasio-rasio kuantitatif yang dapat diukur secara empiris, Beneish M-Score menawarkan pendekatan yang lebih terukur dan berbasis data dalam mendeteksi potensi kecurangan keuangan.

Pemilihan model Beneish M-Score pada penelitian ini berdasar pada relevansinya sebagai alat pendektsisn dini (early warning) terhadap indikasi manipulasi laporankeuangan, khususnya studi kasus pada PT Indofarma Tbk periode 2021–2023 yang tengah menjadi sorotan publik akibat dugaan penyimpangan laporankeuangan. Meskipun beberapa studi terdahulu menyebutkan keterbatasan akurasi model ini dalam sampel yang luas, penelitian ini menitikberatkan pada konteks spesifik BUMN sektor farmasi, yang memiliki karakteristik seperti kompleksitas persediaan, tekanan regulasi, dan volatilitas pendapatan—faktor-faktor yang membuat M-Score tetap relevan digunakan. Model ini dipilih secara sadar bukan sebagai alat pembuktian hukum, melainkan sebagai pendekatan kuantitatif berbasis rasio keuangan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi secara sistematis, terarah, dan kontekstual sesuai kebutuhan analisis kasus Indofarma. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji M-Score, tetapi juga mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan dan pengawasan intensif.

Penelitian oleh (Sinarwati et al., 2020) mengkaji pengaruh sumber daya BUMDes (Village Owned Enterprises) dan modal sosial terhadap kinerja pelaku usaha di sektor kerajinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya seperti modal dan tenaga kerja tidak secara langsung meningkatkan kinerja jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berbasis kepercayaan dan tata kelola yang baik. Modal sosial dan transparansi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan kinerja. Temuan ini menjadi relevan dalam konteks manipulasi laporan keuangan, karena menunjukkan bahwa kelemahan dalam tata kelola dan budaya akuntabilitas dapat membuka celah terjadinya fraud. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, PT Indofarma Tbk yang merupakan salah satu BUMN, memiliki dukungan sumber daya yang besar, namun tetap terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan sebagaimana ditemukan oleh BPK RI. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa sistem pelaporan yang transparan dan integritas manajerial, perusahaan tetap berpotensi tinggi untuk melakukan penyimpangan akuntansi. Oleh karena itu, model Beneish M-Score menjadi alat yang relevan untuk mendeteksi gejala awal manipulasi, khususnya dalam kondisi di mana tata kelola internal tidak berjalan efektif. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif melalui deteksi rasio, seperti dalam Beneish M-Score, dapat melengkapi pendekatan tata kelola dan penguatan sosial dalam upaya mencegah kecurangan akuntansi.

Penelitian terdahulu terhadap beberapa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa model penelitian Beneish M-Score terbukti efektif dalam mendeteksi adanya indikasi manipulasi pada laporan keuangan. Sebagai contoh, yaitu penelitian pada sektor pertambangan menemukan

bahwa rasio Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA) memiliki hubungan yang signifikan dengan kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan (Rachmi et al., n.d.). Penelitian lain juga dilakukan oleh (Patmawati & Rahmawati, 2023) pada sektor perbankan di Indonesia juga menunjukkan bahwa model Beneish M-Score mampu mengidentifikasi adanya manipulasi keuangan dalam laporan tahunan dengan tingkat akurasi yang tinggi, terutama melalui indikator seperti leverage dan perubahan penjualan kas, yang mencerminkan tekanan serta potensi rekayasa dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Dalam konteks PT Indofarma Tbk, tantangan pasar global dan kebutuhan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang kuat menjadi faktor risiko utama terhadap peluang manipulasi laporan keuangan. Sebagai salah satu dari beberapa perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), penting untuk mengidentifikasi sejauh mana laporan keuangan pada perusahaan akan mencerminkan kondisi operasional yang sesungguhnya (Satila & Fithrayudi Triadmaja, n.d.-b). Penerapan Beneish M-Score pada PT Indofarma Tbk menjadi relevan mengingat karakteristik industri farmasi yang memiliki kompleksitas tinggi dalam hal pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, dan biaya penelitian dan pengembangan. Terlebih lagi, sebagai perusahaan publik dan BUMN, PT Indofarma Tbk memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat.

Penelitian terdahulu terkait deteksi manipulasi laporan keuangan yang menggunakan model Beneish M-Score sudah dilakukan pengujian oleh beberapa peneliti. (Agusmansyah, 2024) menemukan bahwa Beneish M-Score belum

mencapai keakuratan tinggi dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan pada PT Kimia Farma Tbk, sehingga perusahaan tersebut hanya terkategorikan sebagai *grey company*. Namun, analisis terhadap rasio TATA mengindikasikan adanya potensi manipulasi karena memenuhi kriteria sebagai manipulator. Sementara itu, penelitian oleh (Gutari Adinda, 2024) yang menganalisis perusahaan BUMN periode 2019–2023 menunjukkan variasi hasil deteksi dengan kategori manipulator, non-manipulator, dan *grey company*. Pada tahun 2019 terdeteksi 22 perusahaan *non-manipulator*, 3 *manipulator*, dan 2 *grey company*; tahun 2020 sebanyak 20 *non-manipulator* dan 7 *grey company*; tahun 2021 sebanyak 23 *non-manipulator* dan 4 *grey company*; serta tahun 2022 sebanyak 23 *non-manipulator*, 1 *manipulator*, dan 3 *grey company*. Selanjutnya, penelitian oleh (Manajemen et al., 2022) terhadap PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan bahwa pada periode tahun 2020 terdapat tiga indikator yang mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yaitu DSRI, SGAI, dan TATA; dua indikator (GMI dan LVGI) menunjukkan kategori *grey company*; serta tiga indikator lainnya (AQI, SGI, dan DEPI) menunjukkan *non-manipulator*, dengan hasil akhir perusahaan mendapat kategori sebagai *manipulator* karena nilai Beneish M-Score sebesar -1,40. Pada tahun 2021, tiga indikator (AQI, SGAI, dan TATA) mendeteksi adanya kecurangan, sedangkan lima indikator lainnya (DSRI, GMI, SGI, DEPI, dan LVGI) menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori *non-manipulator*, menghasilkan nilai Beneish M-Score -2,39 yang menempatkan perusahaan dalam kategori non-manipulator. Di tahun 2022, hanya satu indikator (TATA) yang mendeteksi manipulasi, satu indikator (SGI) menunjukkan kategori *grey*, dan enam indikator lainnya (DSRI, GMI, AQI, DEPI, SGAI, dan LVGI) menyatakan *non-*

manipulator, dengan hasil akhir nilai Beneish M-Score -2,19 oleh karenanya perusahaan dikategorikan *manipulator*. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa model Beneish M-Score belum mampu mendeteksi manipulasi laporan keuangan secara sempurna (100%).

Penelitian ini memiliki tiga perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menyoroti kasus aktual PT Indofarma Tbk yang telah dinyatakan memiliki indikasi kecurangan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Ini jelas berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan perusahaan farmasi sebagai sampel umum tanpa adanya konfirmasi atau indikasi dugaan *fraud* dari lembaga negara. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menggunakan data historis tetapi mengaitkannya langsung dengan temuan audit investigatif resmi, sehingga memberi nilai urgensi dan relevansi kebijakan publik yang lebih tinggi.
2. Banyak penelitian terdahulu hanya menguji M-Score sebagai metode deteksi awal (*early detection*). Penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan menguji apakah hasil M-Score sejalan dengan indikasi nyata *fraud* dari auditor negara, yaitu BPK. Hal ini yang menjadikan penelitian ini memiliki dimensi verifikasi dan validasi empiris terhadap efektivitas M-Score dalam konteks Indonesia, terutama pada perusahaan BUMN sektor farmasi.
3. PT Indofarma Tbk merupakan bagian dari Holding BUMN Farmasi (Bio Farma Group), sehingga implikasi manipulasi laporan keuangan menyangkut keuangan negara. Sebagian besar penelitian sebelumnya

berfokus pada perusahaan swasta murni atau emiten tanpa dimensi publik.

Namun penelitian ini menghubungkan risiko *fraud* dengan akuntabilitas keuangan negara, memperluas kontribusi penelitian dari aspek deteksi *fraud* ke ranah tata kelola dan pengawasan publik (*governance*).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, PT Indofarma Tbk terindikasi melakukan praktik manipulasi dalam laporan keuangan dengan potensi kerugian negara mencapai nilai Rp371,83 miliar. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa model Beneish M-Score belum bisa mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan secara akurat 100%. Beberapa studi juga mengungkapkan bahwa dari delapan indikator yang dipergunakan dalam model Beneish M-Score, hanya sebagian yang terbukti relevan dalam mengidentifikasi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan.

Maka demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Beneish M-Score untuk Mengidentifikasi Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT Indofarma Tbk Periode 2021-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian yang berkaitan dengan penerapan model Beneish M-Score untuk mengidentifikasi adanya indikasi manipulasi pada laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan utama pada penelitian ini berangkat dari dugaan manipulasi laporan keuangan oleh PT Indofarma Tbk., sebagaimana

disebutkan dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II Tahun 2023 oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK menemukan ada ketidakwajaran pada pengelolaan pendapatan, beban, serta investasi selama periode 2021 hingga Semester I 2023. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

- 2) Manipulasi laporan keuangan umumnya sulit dideteksi secara langsung karena sering disamaraskan melalui praktik akuntansi yang tampak legal, namun dengan menggunakan delapan rasio dari model Beneish M-Score khususnya melalui indikator *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, dan *Total Accruals to Total Assets (TATA)*, dapat diidentifikasi area-area kritis dalam laporan keuangan yang rawan dimanipulasi, sehingga akan membantu mengarahkan fokus analisis ke bagian yang paling mencurigakan. Maka dari itu, penting adanya analisis nilai dari masing-masing indikator ini secara rinci guna mengetahui komponen mana yang paling berkontribusi terhadap skor akhir M-Score PT Indofarma Tbk., serta bagaimana rasio-rasio tersebut mencerminkan karakteristik operasional dan keuangan perusahaan selama periode penelitian.

1.3 Pembatasan Masalah

Didasarkan pada identifikasi masalah diatas, pembatasan penelitian sangat diperlukan, dengan tujuan peneliti akan berfokus pada masalah serta tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model Beneish M-Score untuk

mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan PT Indofarma Tbk periode 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah model Benesh M-Score dapat digunakan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi dalam laporan keuangan PT Indofarma Tbk. selama periode 2021 hingga 2023?
2. Bagaimana hasil analisis masing-masing indikator dalam model Beneish M-Score mencerminkan potensi manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk periode 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Didasarkan pada uraian masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model Beneish M-Score dapat digunakan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi dalam laporan keuangan PT Indofarma Tbk. selama periode 2021 hingga 2023.
2. Untuk mengetahui hasil analisis masing-masing indikator dalam model Beneish M-Score, apakah mencerminkan potensi manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharap dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan deteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan menerapkan model Beneish M-Score pada kasus PT Indofarma Tbk., penelitian ini memperluas pemahaman tentang efektivitas model tersebut dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia. Pendekatan ini juga memberikan pengayaan metodologis dalam penerapan analisis kuantitatif untuk tujuan pengawasan dan pencegahan praktik manipulasi akuntansi.

1.6.2 Manfaat Praktis:

a) Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan teori akuntansi forensik ke dalam praktik nyata melalui penggunaan model Beneish M-Score dalam pendekripsi indikasi manipulasi laporan keuangan. Dari proses penelitian ini, penulis mendapat pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan analisis rasio keuangan sebagai alat deteksi dini (early detection tool) terhadap potensi kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kemampuan penulis dalam menganalisis data keuangan, menginterpretasikan hasil perhitungan rasio, serta menghubungkan temuan empiris dengan teori-teori akuntansi serta tata kelola suatu perusahaan yang baik. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan akademik penulis,

tetapi juga meningkatkan kompetensi profesional dalam bidang auditing, akuntansi forensik, dan analisis laporan keuangan.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi analisis tambahan bagi investor dalam menilai kewajaran laporan keuangan emiten, khususnya untuk mendeteksi indikasi awal potensi *fraud*. Hal ini dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih cermat dan berbasis data. Bagi investor dan analis keuangan, hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan emiten, khususnya dalam mendeteksi indikasi awal terjadinya kecurangan laporan keuangan. Model Beneish M-Score dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu saat melakukan analisis risiko investasi dan menilai kualitas laba (earnings quality) yang disajikan oleh perusahaan. Dengan demikian, keputusan investasi dapat diambil secara lebih hati-hati dan berbasis pada data yang objektif, bukan semata-mata pada angka laba yang tampak di permukaan.

c) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dihaapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen PT Indofarma Tbk. maupun perusahaan sejenis sebagai bahan evaluasi terhadap praktik pelaporan keuangan. Temuan ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam proses memperkuat sistem pengendalian internal serta tata kelola perusahaan yang baik. Oleh pihak manajemen perusahaan, nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap praktik pelaporan keuangan yang telah dilakukan, khususnya dalam mengidentifikasi area-area yang berisiko tinggi terhadap terjadinya manipulasi. Melalui analisis menggunakan model Beneish M-

Score, manajemen dapat mengetahui indikator-indikator keuangan yang menunjukkan adanya potensi penyimpangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan transparansi, serta membangun budaya tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). Dengan demikian, perusahaan dapat memperbaiki kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangannya agar lebih sesuai pada prinsip akuntansi yang berlaku umum serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan.

d) Bagi Auditor Internal Dan Eksternal

Bagi auditor internal maupun eksternal, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam melakukan proses audit dengan lebih efektif. Model Beneish M-Score dapat digunakan sebagai alat skrining awal (preliminary audit tool) untuk mengidentifikasi akun-akun yang berpotensi dimanipulasi seperti piutang usaha, akrual, dan beban depresiasi. Dengan mengetahui rasio-rasio yang menyimpang signifikan, auditor dapat memfokuskan pemeriksaan pada area yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap kecurangan. Adapun hasil penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan referensi metodologis dalam audit investigatif atau akuntansi forensik, khususnya pada perusahaan milik negara.

e) Bagi Universitas

Penelitian ini memperkaya literatur dan bahan ajar di lingkungan akademik, khususnya dalam mata kuliah auditing, akuntansi forensik, dan analisis laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga mendorong peningkatan kualitas riset di bidang akuntansi berbasis kasus nyata di sektor publik. Bagi dunia akademik, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur mengenai

penggunaan model Beneish M-Score pada perusahaan BUMN di Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi mahasiswa dalam mata kuliah auditing, akuntansi forensik, serta analisis laporan keuangan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan publik.

f) Bagi Lembaga Pengawas

Bagi lembaga pengawas dan regulator contohnya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian BUMN, serta Kementerian Keuangan, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model analisis kuantitatif seperti Beneish M-Score dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan. Temuan ini dapat dijadikan masukan untuk memperkuat mekanisme pengawasan terhadap BUMN serta penyusunan kebijakan terkait transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan milik negara. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam mendukung upaya pemerintah untuk mencegah terjadinya fraud dan penyalahgunaan keuangan negara.